

Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi ﷺ



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Malam Kamis
27 Jumadal Ula 1441 H
22 Januari 2020

Catatan Dzikir Pagi Petang #02

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk membaca dzikir pagi petang

Ayat Keempat:

فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا
اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ , رِجَالٌ
لَا تُلْهِيمُ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah.” (QS. An-Nuur: 36-37)

Pelajaran dari Ayat

Pertama: Masjid adalah tempat yang paling dicintai oleh Allah.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Mahasuci Rabbku Yang Maha Agung).’ Rukuk beliau sama seperti berdirinya, kemudian beliau mengucapkan, ‘SAMĪ‘ALLĀHU LIMAN HAMĪDAH, ROBBĀNĀ LAKAL HAMDU (artinya: Semoga Allah mendengar kepada siapa saja yang memuji-Nya, Wahai Rabb kami, hanya milik-Mu lah segala puji).’ Kemudian beliau berdiri lamanya hamper sama dengan rukuknya. Lalu beliau sujud, kemudian mengucapkan, ‘SUBĤĀĀNA ROBBĪYAL ‘ĀLĀĀ (artinya: Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi).’ Maka lama sujudnya hampir sama dengan berdirinya.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 772]

Faedah dari hadits

1. Boleh berjamaah dalam shalat sunnah.
2. Disunnahkan memperlama shalat malam.
3. Boleh membaca surah dalam Alquran tanpa mengikuti urutan seperti dalam mushaf. Hukumnya tidaklah makruh.
4. Membaca Alquran itu dengan tadabbur ayat-ayatnya dan memahami maknanya.
5. Boleh berdoa kepada Allah dan meminta kepada-Nya di tengah-tengah membaca Alquran.

6. Ketika rukuk kita mengagungkan Allah (saat rukuk membaca SUBĤĀĀNA ROBBĪYAL ‘ĀZĤĪIM), dan ketika sujud kita meninggikan nama Allah (saat sujud membaca SUBĤĀĀNA ROBBĪYAL ‘ĀLĀĀ). ‘ĀlĀĀ (Mahatinggi) lebih tinggi (ablagh) maknanya dibanding ta’zhim (Maha Agung). Maka sujud lebih menunjukkan tawadhu’ atau tunduk kepada Allah.
7. Boleh dalam berdiri, rukuk, dan sujud itu hampir sama lamanya.
8. Nama-nama surah sudah diketahui oleh sahabat di masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.
9. Boleh menyebut Al-Baqarah dan Ali ‘Imran tanpa mendahului dengan kata “surah”.
10. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sungguh-sungguh dalam ibadah dan dalam melakukan ketaatan kepada Allah.

Lihat bahasan *Bahjah An-Nazbirin*, 1:164, pembahasan hadits no. 102.

Referensi:

Bahjah An-Nazbirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا،
وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

“Tempat yang paling Allah cintai adalah masjid. Dan tempat yang paling Allah benci adalah pasar.” (HR. Muslim, no. 671)

Kedua: Dilarang untuk melakukan hal-hal laghwu (sia-sia) di dalam masjid.

Ketiga: Ini jadi dalil tentang dorongan untuk membangun masjid, membersihkan, hingga menghilangkan kotoran dan najis dari masjid.

Keempat: Disebut nama Allah di dalam masjid, maksudnya adalah dibacakan Al-Qur’an di dalamnya, hal ini sebagaimana pendapat dari Ibnu ‘Abbas. Lihat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 5:550. Sedangkan Syaikh As-Sa’di memaknakan dengan shalat seluruhnya (baik wajib maupun sunnah), membaca Al-Qur’an, bertasbih, belajar dan mengajarkan ilmu, begitu pula mudzakaroh, i’tikaf, dan bentuk ibadah lainnya yang dilakukan di dalam masjid. Berarti memakmurkan masjid ada dua bentuk yaitu memperhatikan bangunannya dan memperhatikan ibadah dengan menyebut nama Allah di dalamnya (seperti memperhatikan shalat). Lihat Tafsir As-Sa’di, hlm. 599.

Kelima: Ayat ini adalah perintah untuk berdzikir pada ibkar (pagi) dan ashal (ashil, bermakna akhir siang yaitu petang).

Keenam: Menurut pendapat Ibnu ‘Abbas pula, ayat ini adalah perintah untuk melaksanakan shalat Shubuh dan shalat Ashar.

Ketujuh: Yang dimaksudkan dalam ayat adalah pria yang dunianya tidak membuatnya jauh dari Rabbnya. Sama sekali kesibukan perniagaan dan mencari nafkah tidaklah mempengaruhinya. Tijarah (perniagaan) di sini mencakup segala bentuk perdagangan untuk meraih upah. Sedangkan bai’ (jual beli) adalah bentuk lebih khusus dari perniagaan. Karena dalam perniagaan lebih banyak ditemukan transaksi jual beli. Pujian pada pria di sini bagi mereka yang berdagang dan melakukan jual beli, dan asalnya perbuatan tersebut tidaklah terlarang. Meskipun tidak terlarang, akan tetapi hal-hal tadi tidaklah mempengaruhi mereka dari mengingat Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Bahkan mereka menjadikan ibadah dan ketaatan pada Allah sebagai tujuan hidup mereka. Jadi perdagangan tadi tidaklah sama sekali menghalangi mereka menggapai ridho Allah. Namun hati kebanyakan orang adalah sangat menaruh perhatian pada dunia. Mereka sangat mencintai penghidupan mereka. Dan sangat sulit mereka—pada umumnya—meninggalkan dunia mereka. Bahkan mereka pun bersusah payah hingga meninggalkan kewajiban pada Allah. Berbeda dengan yang disebutkan dalam ayat ini, mereka begitu takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. Karena mengingat kegoncangan hari kiamat tersebut, akhirnya mereka pun semakin mudah beramal dan meninggalkan hal yang melalaikan mereka dari Allah. Lihat Tafsir As-Sa’di, hlm. 599.

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al-Fadhail

212. Bab Keutamaan Qiyamul Lail

Nabi ﷺ Membaca Surah Al-Baqarah, An-Nisaa’, dan Ali Imran dalam Shalat Malam

Hadits #1175

وَعَنْ حُدَيْفَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَاتَ لَيْلَةٍ فَانْتَحَ الْبَقْرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِئَةِ، ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِي رُكْعَةٍ فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتْرَسِّلاً: إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ، فَجَعَلَ يَقُولُ: ((

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ)) فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ)) ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا عَمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ، فَقَالَ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى)) فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Hudzaifah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku shalat bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada suatu malam. Maka beliau membuka shalat tersebut dengan surah Al-Baqarah. Lalu aku berkata (dalam hati), ‘Beliau akan rukuk pada ayat yang keseratus, kemudian seratus ayat pun berlalu, beliau melanjutkan bacaannya.’ Lalu aku berkata, ‘Beliau akan shalat dengan surah Al-Baqarah dalam satu rakaat, kemudian ternyata beliau meneruskan bacaannya.’ Lalu aku berkata, ‘Beliau akan segera rukuk, dan ternyata beliau memulai membaca surah An-Nisa’ hingga selesai. Beliau membaca dengan perlahan-lahan. Apabila beliau melewati ayat yang di dalamnya terdapat tasbih, beliau bertasbih. Apabila beliau melewati ayat yang berisi permintaan, beliau meminta. Dan apabila beliau melewati ayat yang berisi meminta perlindungan, beliau meminta perlindungan.

Kemudian beliau rukuk, lalu mulai mengucapkan, ‘SUBHAANA ROBBIYAL ‘AZHIIM’ (artinya: